

PEDOMAN TEKNIS INOVASI
“ KELO MANYUNG ”
(KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JUWANA NGANGENI)
KECAMATAN JUWANA

I. PENDAHULUAN

Juwana adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, wilayah ini memiliki luas wilayah sekitar 5.593 ha (55,93 km²). Juwana merupakan kota di pesisir utara pulau Jawa yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan kota Pati dan kota Rembang. Kota Juwana merupakan kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Pati setelah Kecamatan Pati. Juwana terkenal dengan industri kerajinan kuningan dan pembudidayaan bandeng.

Asal mula nama Juwana berasal dari kata Jiwana, yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya jiwana atau jiwa. Tapi ada pendapat lain bahwa kata Juwana berasal dari kata druju atau jeruju, sebuah tanaman mangrove dan kata wana yang artinya hutan.

Kota ini dilalui oleh sungai Juwana disebut juga sungai Silugonggo, yang menjadi daerah aliran sungai waduk Kedungombo. Sungai terbesar di Kabupaten Pati ini tiap tahun mengakibatkan banjir termasuk di kota Juwana.

Namun di sinilah terletak keunikan dan keunggulannya. Terletak di muara sungai Juwana, terdapat Pelabuhan Juwana yang menjadi salah satu tulang punggung kekuatan perekonomian. Pelabuhan ini menjadi salah satu pintu masuk kapal-kapal pengangkut kayu dari Kalimantan, hasil tambak dan hasil tangkapan nelayan antara lain: bandeng, udang, tongkol, kakap merah, kepiting, ikan pe, cumi, dan kerapu.

II. SEJARAH SINGKAT

Nelayan merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Juwana, khususnya penduduk desa yang berada di samping kanan dan kiri sungai Silugonggo yaitu Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Kedua desa ini termasuk desa yang paling maju di kecamatan Juwana karena penghasilan melaut yang sangat besar. Kedua desa ini pun berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat luas yang menganggap kampung nelayan termasuk kampung yang miskin dan terbelakang.

Di Kota Juwana ini, ada satu agenda tahunan yang mengundang kehadiran warga. Tak hanya dari luar Juwana, namun dari berbagai kabupaten sekitar, seperti Rembag, Blora, Kudus dan Jepara. Agenda itu adalah Amal Laut atau Sedekah Laut. Merupakan sebuah tradisi turun temurun, yang sudah ada sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Acara ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah keberkahan hasil laut dan keselamatan saat berlayar.

Tradisi sedekah laut diselenggarakan oleh warga Desa Bajomulyo, Trimulyo, Bumirejo, Bendar dan warga desa sekitarnya.

III. TUJUAN INOVASI

Melihat animo masyarakat Kecamatan Juwana yang begitu besar, Camat Sunaryo memunculkan sebuah Inovasi KELO MANYUNG. Sebuah akronim dari Kearifan Lokal Masyarakat Juwana Ngangeni. Lewat Inovasi KELO MANYUNG, Sunaryo sangat berharap kegiatan sedekah laut bisa mendatangkan banyak manfaat. Sedekah Laut bukan hanya

sekedar tradisi turun temurun. Namun merupakan representasi budaya sebagai wahana untuk membangun karakter warga, mengembangkan solidaritas sosial dan mendukung peningkatan perekonomian. Adanya sedekah laut, julukan Juwana sebagai Kota Bandeng dan Kota Batik makin dikenal luas di kancah nasional. Saat ini sedekah laut telah mengalami proses yang kompleks dari bentuk awal. Ia menjadi tradisi dan budaya masyarakat setempat untuk saling bersilaturahmi dan komitmen menjaga lingkungan.

Dengan inovasi KELO MANYUNG, Sunaryo menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal guna membentengi arus globalisasi. Adanya kegiatan sedekah laut menjadi atraksi wisata budaya yang menarik wisatawan. Dampak negatif globalisasi dapat diatasi apabila masyarakat meningkatkan dan berperan aktif dalam pelestarian budaya atau tradisi, menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada anak-anak sejak dini. Agar mereka mengetahui hakikat tradisinya sendiri dan sebagai generasi muda penerus bangsa yang harus menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi yang sudah ada, jangan sampai pudar hingga hilang begitu saja karena dampak globalisasi.

IV. RANGKAIAN ACARA SEDEKAH LAUT :

A. KIRAB BUDAYA SEDEKAH LAUT

Tradisi sedekah laut diselenggarakan oleh warga Desa Bajomulyo, Trimulyo, Bumirejo, Bendar dan warga desa sekitarnya. Diawali dengan do'a dipimpin tokoh agama setempat. Acara dimulai dengan kirab budaya lokal yang mengajarkan pula makna gotong-royong. Berbagai kalangan yang turut andil dalam kirab budaya menjadi salah satu bukti kebersamaan dan komunikasi yang baik antar masyarakat setempat sehingga kegiatan Sedekah Laut dapat berjalan dengan khidmat dan lancar. Di sesi akhir masyarakat berebut gunungan sayuran, buah dan makanan ringan. Keberagaman yang ditampilkan dalam juga menjadi salah satu fungsi pendidikan bagi anak-anak mengenai pengenalan kebudayaan daerah. Dengan penyajian yang menarik menjadi daya tarik sendiri bagi anak-anak dalam memahami makna dari upacara Sedekah Laut, sekaligus media hiburan bagi seluruh elemen masyarakat.

B. LARUNG SESAJI

Melarungkan sesaji yang berisi dua kepala kambing dan sesaji lainnya menyusuri Sungai Silugonggo menuju ke muara Laut Jawa. Pada zaman dahulu upacara Sedekah Laut diyakini sebagai semangat spiritual mengenai adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Sebagai sarana komunikasi masyarakat dengan alam dan roh-roh nenek moyang untuk menjaga kehidupan masyarakat terutama para nelayan.

Namun, seiring berkembangnya manusia itu sendiri kebudayaan pun terus mengalami perkembangan yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Masuknya agama Islam yang disyiarkan oleh para wali juga menjadi faktor pendukung yang mengubah cara berpikir dalam kehidupan masyarakat setempat. Kini upacara Sedekah Laut diyakini sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan kepada para nelayan, sehingga perlu dilestarikan demi menjaga keselamatan hidup dan kemakmuran.

C. PAGELARAN KEBUDAYAAN KETOPRAK DAN WAYANG

Masih dalam rangkaian acara sedekah laut, diadakan pagelaran kebudayaan jawa seperti Ketoprak dan wayang kulit. Pagelaran ini dikandung maksud sebagai upaya melestarikan budaya Jawa. Dalam pentas wayang kulit ada makna yang terkandung di dalamnya yaitu budaya positif dari kisah yang dimainkan oleh lakon dalam pertunjukkan wayang.

Kesenian ketoprak dipentaskan dengan menyajikan cerita-cerita legenda dan kerajaan pada masa lalu dalam bentuk tradisi lisan. Kesenian ketoprak berkembang di lapisan masyarakat dengan menyampaikan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dikemas secara lucu. Ketoprak juga termasuk dalam kategori teater rakyat dengan salah satu sifat teater rakyat adalah adanya improvisasi dari pelaku seni, sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat.

D. FESTIVAL PERAHU NAGA

Belasan tim perahu dayung mengikuti Festival Perahu Naga di Sungai Silugonggo tepatnya Desa Kedungpancing, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Festival Perahu Naga ini sekaligus memeriahkan tradisi Sedekah Laut di Juwana. Suasana festival berlangsung meriah di Sungai Silugonggo. Ada 14 tim perahu dayung yang berasal dari desa di bantaran Sungai Silugonggo. Para peserta mengadu kecepatan dayung sejauh 250 meter di Sungai Silugonggo. Mereka merebutkan gelar juara untuk mendapatkan total hadiah senilai Rp 15 juta. Melalui event ini diharapkan mendapat bibit atlet dayung asal Juwana.

E. GEMA SHOLAWAT DAN MAJELIS PENGAJIAN UMUM

Rangkaian acara sedekah laut diakhiri dengan Gema Sholawat atau majelis pengajian umum. Mudah – mudahan dengan kegiatan bershawat dan pengajian umum ini, diridhoi Allah SWT dan mendapat keberkahan. Mengingatkan masyarakat untuk selalu bersyukur bahwa rejeki itu Allah yang mengatur semua, banyaklah berbuat baik dan selalu bersedekah selama kita masih hidup untuk bekal di akhirat.

V. MANFAAT INOVASI KELO MANYUNG

1. Meningkatkan kepedulian dan kebersamaan masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal, guna menangkal dampak negatif arus globalisasi.
2. Sebagai wahana berinteraksi sosial dan memperkuat kebersamaan antar warga, serta mendukung peningkatan perekonomian warga.

VI. HASIL INOVASI KELO MANYUNG

Terjaganya keberlangsungan Sedekah Laut sebagai representasi budaya untuk membangun karakter warga, mengembangkan solidaritas sosial dan mendukung peningkatan perekonomian.

V. PENUTUP

Adanya inovasi KELO MANYUNG akan memberikan dorongan akan perlunya mempertahankan tradisi yang memiliki nilai-nilai baik dan memiliki manfaat bagi masyarakat luas.

Juwana, Januari 2023



